Globethics Repository



Revitalisasi Kepemimpinan Profetik

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository. More information on Globethics see https://www.globethics.net. Data and content policy of Globethics Repository see https://repository.globethics.net/pages/policy.

Item Type	Journal volume
Authors	Safri, Arif Nuh
Publisher	STAIN Metro Lampung
Rights	With permission of the license/copyright holder
Download date	2026-11-17 15:33:46
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/227814

REVITALISASI KEPEMIMPINAN PROFETIK

Arif Nuh Safri

Pusat dan Pengembangan Bahasa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
E-mail: arifnuhsafri@gmail.com

Abstrak

Kepemimpinan profetik pada peradaban modern ini, masih menjadi sesuatu yang urgen dan signifikan untuk dikaji dan kemudian diaplikasikan kembali. Keberhasilan Nabi Muhammad saw. dalam membangun peradaban dan transformasi sosial di semenanjung Arabia menjadi sebuah kegemilangan luar biasa, tidak hanya di mata kalangan orang-orang Islam, namun juga di mata kalangan orang-orang non muslim. Dalam artikel ini, penulis melihat setidaknya ada dua hal besar yang dilakukan oleh Rasul dalam membangun peradaban, yaitu peradaban iqra yang dimulai sejak wahyu pertama turun, dan dialektika agama yang dilakukan sejak di Madinah yang termaktub dalam Piagam Madinah. Selanjutnya, kedudukan manusia sebagai khalifah secara nilai sudah saatnya kembali menghayati dua aspek yang dibangun oleh Rasul 14 abad yang lalu. Sehingga tercipta khalifah atau wakil Tuhan yang bebas dari taklid buta dan mistik, serta mampu menghadapi realitas perubahan sosial dengan menciptakan peradaban dialogis dan dialektis.

Kata kunci : Kepemimpinan profetik, peradaban iqra, dilektika agama.

Abstract

Prophetic leadership in modern civilization, is still something urgent and significant to be studied and than to be contextualized. Prophet Muhammad's success in building civilization and social transformation in the Arabian Peninsula into an extraordinary glories, not only in the eyes of the muslims, but also in the eyes of the non-muslims. In this article, the writer saw at least two of the great things done by the apostle in building a civilization namely that iqra civilization first which started since the very first revelation, and religious dialectic which was rooted in Charter of Medina. Furthermore, the position of caliph in humans as it was time to re-live the values of the

two aspects introduced by the apostle 14 centuries ago. So as to create caliphs or representatives of God that are free from blind obedience and mystique, and able to face the reality of social change by creating a communicative and dialectical culture.

Keywords: *Prophetic leadership, iqra civilization, religion dialectic*

A. Pendahuluan

Bicara masalah agama dan kepemimpinan, secara khusus dalam agama Islam, tentu tidak bisa lepas dari sosok Nabi Muhammad saw. sebagai satu-satunya figur paling sempurna yang pernah diutus oleh Allah ke muka bumi ini yang bahkan digelar sebagai suri tauladan yang baik (*uswatun hasanah*).[1] Tidak hanya dalam Ibadah, namun juga dalam berbagai aspek kehidupan, Nabi Muhammad saw. adalah figur yang patut untuk dijadikan sebagai contoh, termasuk dalam hal ini aspek kepemimpinan.

Dalam waktu yang relatif singkat, yaitu sekitar 23 tahun, Nabi Muhammad saw. mampu memberikan perubahan revolusioner terhadap semenanjung Arabia. Dari tradisi *taqlid* buta menuju tradisi kritis, dari mistis menjadi rasionalis, dari hegemoni politik dan kekuasaan tiran ke keadilan politik. Otorianisme agama ke kebebasan beragama, dari perbudakan, kebodohan, ketidak adilan gender menuju keadilan sosio-kultural.

Dengan revolusi yang terjadi dalam waktu yang relatif singkat sebagaimana dilakukan oleh Nabi Muhammad saw pada 14 abad yang lalu, tentunya menjadi sangat penting jika nilainya ditarik pada konteks zaman sekarang. Memahami peristiwa sejarah keberhasilan Nabi Muhammad saw. di kala itu, kemudian mengambil nilainya untuk dipikirkan dan direvitalisasi pada konteks kekinian adalah sesuatu yang sangat urgen dalam membangun peradaban manusia.

Secara normatif, al-Quran memandang kepemimpinan sebagai "perjanjian *Ilahiah*» yang melahirkan tanggung jawab menentang kezaliman dan menegakkan keadilan. Dalam QS. al-Baqarah, 2: 124 yang artinya:

[1]QS. al-Ahzab, 33: 21. Bahkan Michael H. Hart memposisikan Nabi Muhammad sebagai orang pertama di antara 100 orang yang paling berpengaruh di dunia. Lihat dalam bukunya edisi tahun 1992, *The 100 a Ranking of the Most Influential Persons in History.*

> Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu (hai Ibrahim) pemimpin untuk seluruh manusia.» Dia (Ibrahim) berkata, (saya bermohon agar) termasuk juga keturunan-keturunanku «Allah berfirman, «Perjanjian-Ku ini tidak akan diterima oleh orang-orang yang zalim»

Demikian terlihat bahwa kepemimpinan dalam pandangan ayat di atas bukan sekadar kontrak sosial, tetapi juga menjadi kontrak atau perjanjian antara Allah dan sang pemimpin untuk menegakkan keadilan. Dengan kepemimpinan yang didasari atas nilai di atas, maka tidak mustahil menciptakan pemimpin yang visioner, transformatif dan revolusioner. Dalam artikel ini, akan dijelaskan bahwa revitalisasi (kepemimpinan profetik) *prophetic leadership* merupakan hal yang sangat urgen untuk membangun peradaban yang maju.

B. Nabi Muhammad saw. Sang Pemimpin Visioner

Menjadi seorang pemimpin, salah satu persyaratan mutlak yang dimiliki adalah visi. Sehingga pemimpin yang baik adalah pemimpin yang visioner. Dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, visi dimaknai dengan wawasan, kemampuan untuk melihat pada inti persoalan, apa yang tampak dalam daya khayal, dan apa yg terlihat oleh mata.[2] Dari pemaknaan ini, setidaknya seorang pemimpin harus menguasai tiga unsur, yaitu wawasan intelektual dalam memahami permasalahan, kedewasaan dalam menyikapi masalah yang dihadapi, serta kemampuan untuk memandang serta perencanaan masa depan. Sementara itu, dalam kamus *Oxford Learner's Pocket Dictonary*, *vision* dimaknai dengan *ability* (kemampuan), *idea in imagination* (ide imajinasi), dan *wisdom in planning the future* (kebijaksanaan dalam merencanakan masa depan).[3]

Dalam pada itu, bukti kepemimpinan Rasul saw. yang sangat visioner setidaknya dibuktikan dengan kemampuan beliau dalam membangun keharmonisan bangsa madani yang multi kultural pada saat di Madinah. Wujud Piagam Madinah merupakan bukti kongkret yang masih bisa dibuktikan hingga saat ini. Tradisi Arab yang penuh dengan paganisme, humanisme di kala itu

---

[2]Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1801.

[3]Oxford University, *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, (New York: Oxford University Press, 2003), h. 481.

mampu diputar balikkan menjadi bangsa yang sering kali dijadikan sebagai wujud masyarakat madani yang pernah ada di muka bumi ini. Setidaknya dengan Piagam Madinah ini, Rasul membuktikan bahwa perbedaan suku, adat, budaya, bahkan agama bukanlah menjadi penghalang dalam membangun sebuah peradaban unggul. Bahkan proses dialektika dan dialog agama pada saat itu membuat masyarakat Madinah menjadi masyarakat yang makmur dan sentosa. Oleh sebab itu, tidak salah pula jika Hans Kung menyebut dalam bukunya *Islam: Past, Present and Future* mengenai peran agama dalam membangun peradaban dunia.

> *"No peace among the nation without peace among the religions. No peace among the religions, without dialogue between the religions. No dialogue between the religions, without investigation of the foundations of the religions."*[4]

Sebelum jauh membicarakan masalah sentral peran harmonisasi dan dialog agama dalam membentuk tatanan bangsa yang mapan dan madani, perlu penulis sampaikan betapa rapuhnya sebuah bangsa jika warganya masih takut dalam beragama.

> "Kami takut tiap kali mau ke masjid, terutama ibu-ibu dengan anak. Kami takut bawa anak. Juga ada sekolah Minggu tapi sekarang [di rumah]. Kami sangat takut. Ibu-ibu sering tidak mau datang ibadah jika kami lihat ada orang-orang dengan jubah putih [anggota Front Pembela Islam]."[5]

Dari ungkapan tersebut, ada hal yang sangat miris kalau seandainya dipahami secara mendalam, yaitu bahwa kekerasan dan kekejian atas nama agama sebenarnya telah membuat orang takut mendatangi Tuhannya sendiri, hanya karena orang atau pihak lain telah merampas tuhannya sendiri. Peran manusia sebagai khalifah, merupakan penghargaan terbesar dan terhormat yang diberikan oleh Allah sebagai Tuhan Yang Maha Pencipta dan Maha Kuasa.[6] Hal ini sebagai bukti kedudukan manusia yang sangat tinggi jika dibandingkan dengan makhluk Tuhan yang lainnya.[7]

---

[4]Hans Kung, *Past, Present and Future*,Translated by John Bowden (England: Oneword Oxford, 2007), h. xxiii.

[5]Statemen ini penulis dapatkan dari Human Rights Watch, *Atas Nama Agama: Pelanggaran Terhadap Minoritas Agama di Indonesia*, (Amerika: ttp, 2013), h. 1.

[6]QS. al-Baqarah, 2: 30.

[7]QS. al-Thin, 95: 4.

Sebagai khalifah, peran yang dibebankan oleh Allah juga tidaklah sederhana, setidaknya hal ini bisa dilihat dari bantahan Malaikat dan Iblis ketika Allah hendak menciptakan manusia pertama, yaitu bahwa manusia akan menciptakan kerusakan di bumi dan pertumpahan darah.[8] Dengan demikian, manusia sebagai khalifah, harus mampu membuktikan bahwa manusia sebagai khalifah harus mampu menciptakan harmonisasi alam dan kedamaian sosial.

Dialektika agama yang menurut Hans Kung sebagai pondasi membangun peradaban dunia sebagaimana di atas, sudah dibuktikan oleh Nabi Muhammad saw. pada saat memimpin Madinah yang terdiri dari agama Islam, Yahudi, dan Musyrikin Arab[9] serta berbagai *kabilah* atau suku (Aus, Khajraj, Quraish Makkah, dan lain-lain). Bentuk dialektika dan harmonisasi agama di Madinah pada saat itu bisa dilihat dalam beberpa poin Piagam Madinah di bawah ini:[10]

> "Bahwa barang siapa dari kalangan Yahudi yang menjadi pengikut kami, ia berhak mendapat pertolongan dan persamaan, tidak menganiaya atau melawan mereka"
>
> "Bahwa masyarakat Yahudi Banu Auf adalah satu umat dengan orang beriman, masyarakat Yahudi hendaklah berpegang pada agama mereka, dan kaum muslimin pun hendaklah berpegang pada agama mereka pula, termasuk pengikut-pengikut mereka dan diri mereka sendiri, kecuali orang yang melakukan perbuatan zalim dan durhaka. Orang semacam ini hanyalah akan menghancurkan dirinya dan keluargnya sendiri "
>
> "Bahwa tetangga itu seperti jiwa sendiri, tidak boleh diganggu dan diperlakukan dengan perbuatan jahat."

Kehadiran Muhammad saw. sebagai utusan atau Rasul ke muka bumi ini, bukanlah sesuatu yang bebas dan hampa dari nilai. Dalam hal ini, kehadirannya tentu diliputi oleh tradisi, budaya, dan kebudayaan di mana Rasul diutus oleh Allah swt. Budaya Arab Jahiliyah yang penuh dengan ketidakadilan dan kemerosotan moral, menjadi pemicu kehadiran Nabi Muhammad saw. pada saat itu. Ini artinya,

---

[8]QS. al-Baqarah, 2: 30.

[9]Dalam riwayatnya, dijelaskan bahwa jumlah umat Islam di Madinah pada saat itu 1500 orang, 4000 orang Yahudi, dan 4500 orang musyrik Arab. Lihat dalam Ali Bulac, "Piagam Madinah" dalam Charles Kurzman, terj. Bahrul Ulum, *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-Isu Global,* (Jakarta: Paramadina, 2001), h. 266.

[10]Muhammad Husain Haekal. *Sejarah Hidup Muhammad.* Terj. Ali Audah. (Jakarta: PT Pustaka Litera AntarNusa. 2007), h. 206-207.

Nabi Muhammad saw. sebagai Nabi utusan Allah harus mampu mengubah hegemoni politik dan kekuasaan tiran ke keadilan politik. Dari Otoritarianisme agama ke kebebasan beragama, dari perbudakan, kebodohan, ketidak adilan gender menuju keadilan sosio-kultural.

Untuk mencapai itu semua, dialog agama menjadi sebuah keniscayaan. Karena jika tidak, maka tidak bisa dipungkiri jika konflik horizontal akan terus menerus ada di muka bumi ini. Wajah agama yang pemarah akan terus mewarnai peradaban manusia hingga waktu yang tidak tentu. Menurut Hazrat Inayat Khan, banyak orang yang mengaku sebagai Muslim, Nasrani, Yahudi serta meyakininya sebagai agama paling benar, namun lupa untuk menghidupkannya. Menurutnya setiap orang harus memahami bahwa agama punya tubuh dan jiwa. Oleh sebab itu, apapun agamanya, penganutnya harus mampu menyentuh seluruh agamanya baik tubuh dan jiwanya. Dengan demikian, tidak ada alasan bagi antar pemeluk agama untuk saling menyalahkan, karena semuanya tidak bisa dinilai dari luar individu. Sesungguhnya sikap manusia terhadap Tuhan dan kebenaran sajalah yang bisa membawanya lebih dekat pada Tuhan yang menjadi ideal setiap manusia.[11]

Kembali ke awal, bahwa harmonisasi agama sebagaimana dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. ketika di Madinah menjadi nilai historis yang harus diambil oleh seorang pemimpin dalam membangun bangsa, agar tidak ada lagi rasa takut dan waswas dalam beragama. Bagaimana pun juga, agama adalah sebuah keyakinan kuat dalam diri setiap individu, jika keberagamaan sudah dilaksanakan dengan tanpa kecurigaan dan rasa takut, maka harmonisasi sebuah bangsa pun akan terwujud.

1. Peradaban Iqra sebagai Metode Transformasi Sosial

Salah satu warisan paling luhur dan fundamental dari Nabi Muhammad saw. sebagai pemimpin terbesar umat manusia yang pernah ada di muka bumi ini adalah peradaban *iqra*. Peradaban yang menitikberatkan pada nilai dan hakikat pendidikan ini menjadi tolok ukur keberhasilan dan kemajuan sebuah bangsa.

Dalam sejarah hancurnya Jepang pada perang Dunia II akibat peristiwa bom Atom di tahun 1945, hal pertama yang ditanyakan oleh Kaisar Hirohito ketika itu adalah berapa jumlah guru yang tersisa. Jauh lebih lama dari itu, sekitar 1400

[11]Hazrat Inayat Khan. *Kesatuan Ideal Agama-Agama*. terj. Yulian Aris Fauzi. (Yogyakarta: Putra Langit. 2003), h. 10-11.

tahun atau lebih dari 14 abad yang lalu Nabi Muhammad telah menekankan betapa pentingnya filosofis membaca dan menulis sebagai pondasi untuk mengubah peradaban Jahiliyah menuju peradaban yang penuh dengan pencerahan.

Untuk menggambarkan pesan filosofis *iqra* yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. sebagai pesan *ilahiyah* pertama yang mampu memberikan efek transformasi sosial, tentunya penting bagi setiap manusia untuk memahami dan atau setidaknya mengetahui peradaban Arab PraIslam pada saat itu. Dalam al-Qur'an dijelaskan prilaku hidup orang-orang Jahiliyah PraIslam yang memandang anak perempuan sebagai aib dan harus dibunuh atau dikubur hidup-hidup.[12]

Berbagai bentuk kejahiliyahan lain yang terjadi pada masa itu adalah, perbudakan, menguburkan anak perempuan hidup-hidup,[13] posisi perempuan yang disubordinasikan di bawah laki-laki, dan bahkan bisa jadi harta warisan ketika ditinggal meninggal oleh suaminya, bentrok atau perang antarkafilah, kecurangan dalam perniagaan, penindasan terhadap golongan miskin, dan lain-lain. Ketika itu, wanita diperjualbelikan seperti hewan dan barang. Mereka dipaksa untuk kawin dan melacur. Mereka diwariskan namun tidak mewarisi, dimiliki namun tidak memiliki, dan wanita yang memiliki sesuatu dihalangi untuk menggunakan apa yang dimilikinya kecuali dengan izin laki-laki. Suami mempunyai hak untuk mempergunakan harta istri tanpa persetujuannya.[14]

Dengan berbagai bentuk kejahiliyaan tersebut di atas, maka Nabi Muhammad saw. seorang pemikir jernih pada saat itu, menjauhkan diri dari keramaian, dan berkhalwat dengan Tuhan yang diyakini pada saat itu. Dalam hal ini, Nabi Muhammad saw. ingin mencari ketenangan hidup, mencari jalan kerinduan untuk mencapai *ma'rifat* serta rahasia alam semesta.[15]

---

[12]QS. al-Nahl, 16: 58-59.

[13]Untuk menggambarkan kondisi ini, Hamka menjelaskan bagaimana tradisi penguburan hidup-hidup bayi perempuan itu berlangsung: "Pada masa itu, ketika perempuan hamil telah merasakan sakit karena akan melahirkan, keluarganya menggalikan lubang dan ia disuruh mengerjakan di muka lubang itu. Setelah bayi terlihat, maka akan dicek apakah ia perempuan ataukah laki-laki. Kalau ternyata perempuan, maka dibiarkan bayi itu lahir dan langsung masuk ke dalam lubang, dan lubang itu pun langsung pula ditimbun dengan tanah. Sebaliknya jika ternyata bayi itu laki-laki, barulah disambut dengan gembira. Hamka, *Kedudukan Perempuan dalam Islam,* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1996), h. 22-23

[14]Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Alquran*, terj. Abdul Hayyie al- Kattani (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 151.

[15]Kebiasaan menyendiri ini disebut dengan istilah, *tahannuf* (dari kata *hanif* yang dimaknai condong pada kebenaran) atau *tahannus* (dari kata *tahannasa* yang dimaknai beribadah menjauhi dosa), sebenarnya sudah menjadi tradisi orang Arab pada saat itu untuk memikirkan rahasia alam semesta

Di tengah-tengah pencarian kebenaran yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. karena merenungi segala bentuk kejahiliahan pada saat itu yang terjadi di sekelilingnya, maka tepat pada tahun 610 M, malaikat Jibril datang membawa wahyu pertama, yaitu QS. al-'Alaq: 1-5.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤)عَلَّمَ الإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran qalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Dalam sejarah Islam, surat al-'Alaq ayat 1-5 diyakini sebagai wahyu yang pertama kali diturunkan oleh Allah swt kepada Nabi Muhammad saw. melalui malaikat Jibril.[16] Ini merupakan indikasi yang sangat fundamental bahwa untuk membangun sebuah peradaban baru di tengah-tengah bobroknya kehidupan masyarakat yang penuh dengan kejahiliyahan adalah dengan menumbuhkan peradaban *iqra* atau membaca. Namun demikian, hal penting yang harus digaris bawahi adalah, Jibril tidak mungkin turun pada saat membawa wahyu al-Qur'an dengan membawa teks atau pesan dari Allah yang tertulis di atas lembaran kertas, atau kain seperti yang ada pada saat ini, sehingga tentunya Nabi Muhammad ketika itu diperintahkan oleh Allah melalui malaikat Jibril untuk membaca fenomena sosial yang terjadi pada saat itu yang penuh dengan kejahiliyahan, serta fenomena alam yang ada di sekitar beliau. Oleh sebab itulah, tentu tidak salah ketika M. Quraish Shihab memaknai *iqra* bukan sekedar membaca, namun harus dimaknai dengan menelaah.[17] Hampir senada dengan pemaknaan M. Quraish Shihab, dalam *Mu'jam*

atau untuk bertapa, berdo'a, meminta karunia atau pengetahuan. Muhammad Husain Haikal. Terj. Ali Audah, *Sejarah Hidup Muhammad*, (Jakarta: Litera AntarNusa, 2007), h. 27.

[16]'A'isyah bint al-Syati', *al-Tafsir al-Bayani li al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, tt), jilid 2, h. 13. Lihat juga dalam Ahmad bin Mustafa al-Farran, *Tafsir al-Imam al-Syafi'i*, (Riyadh, Dar Tadmuriyyah, 2006), h. 1448, jilid 3.

[17]M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 45.

Mufradât Alfâz al-Qur'ân pun *al-qirâ'ah* dimaknai dengan *al-tafahhum* (memahami) dan *al-dirasah* (studi dan analisis).[18]

Seperti di awal, penulis memberikan judul Sub Bab "Peradaban *Iqra* sebagai Metode Transformasi Sosial", tentunya bukanlah sebuah hal yang mudah untuk mengubah sebuah tadisi yang sudah mengakar kuat dalam sebuah komunitas tertentu, dan itulah yang dilakukan pertama oleh Rasul Nabi Muhammad saw, yaitu mengenalkan peradaban *Iqra*. Pada masa itu sarana tulis-menulis amat langka, sehingga masyarakat amat mengandalkan hafalan. Seseorang yang menulis dianggap tidak memiliki kemampuan menghafal, dan ini merupakan kekurangan.

Suatu ketika, seorang penyair bernama Zurrummah pernah ditemukan sedang menulis, dan ketika ia sadar bahwa ada orang yang melihatnya, ia berkata dan memohon agar tidak diberitahu kepada siapa pun. Pada saat itu, kemampuan menulis dianggap sebagai aib, karena membuktikan daya hafal dan daya ingatnya lemah. Dengan demikian, nilai-nilai dalam masyarakat bisa berubah, sehingga apa yang dianggap baik pada hari ini, boleh jadi sebelumnya dinilai buruk. Pada masa kini kemampuan menghafal tidak sepenting masa lalu, karena sarana tulis-menulis dengan mudah diperoleh.[19]

Dalam pandangan Fakhr al-Din al-Razi ketika menyikapi dan menafsirkan kelima ayat ini sangat penting untuk direnungkan. Bagi al-Razi, ayat ini merupakan indikasi bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang unik serta istimewa dibandingkan dengan makhluk Allah lainnya. Keunikannya ada pada karakteristiknya yang khas. Manusia memang beda dengan makhluk ciptaan Allah yang lain. Manusia adalah makhluk yang memiliki akal dan hikmah serta tabiat dan nafsu. Inilah yang membedakan manusia bukan hanya dengan binatang dan tumbuhan, tapi juga dengan Malaikat.[20]

خَلَقَ ٱلْإِنسَٰنَ مِنْ عَلَقٍ

[18]Al-Ragib al-Asfahni, *Mu'jam Mufradât Alfâz al-Qur'ân,* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2004), h. 446.

[19]M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 45-46.

[20]Jiwa Manusia Menurut Fakhruddin Al-Razi, dalam http://www.insistnet.com / index.php/option=com_content&view=article&id=94:jiwa-manusia-menurut-fakhruddin-al-razi&catid=20:psikologi-islam&itemid=18. Diakses tanggal 28 Maret 2014.

Al-Razi menjelaskan bahwa penyebutan *al-insân* pada ayat ini adalah membuktikan adanya kekhususan manusia dibanding makhluk lainnya. Padahal ayat sebelumnya, dijelaskan bahwa Allah adalah Tuhan yang Maha Pencipta. Dengan demikian, manusia adalah makhluk paling sempurna sehingga dijadikan sebagai contoh. Menurut al-Razi ada dua kemungkinan yang meyebabkan manusia dalam surat ini disebut secara khusus. Kemungkinan pertama, pengkhususan ini disebabkan karena memang al-Qur'an diturunkan untuk manusia, atau kemungkinan kedua adalah karena penciptaan paling sempurna yang punya fitrah luar biasa.

Selanjutnya ia juga menjelaskan bahwa Allah mengaitkan antara *'alaqah* (segumpal darah) dengan *al-qalam* (pena). Lebih jelas al-Razi menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari segumpal darah yang dianggap kotor dan rendah, kemudian akan menjadi mulia dengan *al-qalam* (pena). Oleh sebab itu, manusia yang mulia adalah manusia yang mampu mengangkat derajatnya dengan ilmu. Al-Razi juga menyatakan bahwa ayat ini menjadi peringatan besar bagi manusia bahwa ilmu adalah sifat manusia yang paling mulia.[21]

Untuk mempertajam pemahaman atas surat *al-'Alaq* ayat 1-5 ini, menarik untuk memahami Tafsir bint al-Syâti'. Menurut Bint al-Syâti', sebuah keanehan yang luar biasa, surat pertama yang diturunkan kepada Muhammad adalah perintah "*iqra*'" atau membaca, sementara Muhammad adalah seorang yang *ummi* dan hidup di tengah-tengah umat yang *ummi* juga. Kitab ini diturunkan sebagai mukjizat sejak 14 abad di mana sudah tidak ada lagi kitab diturunkan. Wahyu Nabi Muhammad diturunkan di tengah-tengah umat yang penuh dengan kebodohan (*baduwi*), lingkungan yang dipenuhi dengan penyembahan berhala, kering dari tradisi peradaban pemikiran.[22] Oleh sebab itulah, menurutnya penting sekali untuk mengkomparasikan isi ayat ini dengan konteks turun tersebut. Setelah melihat dan mengkomparasikan ayat tersebut dengan konteks yang melingkupinya, dapat ditarik kesimpulan bahwa ayat ini sebagai perintah bagi Muhammad untuk membaca kondisi Arab *pra*-islam yang penuh dengan kebodohan, dan kesesatan, mereka mengingkari ibadah kepada Tuhan yang hakiki serta beribadah kepada tuhan-tuhan yang mereka buat sendiri dari kayu, batu, dan tanah. Dalam sejarahnya

[21]Fakhr al-Din al-Razi. *Mafâtih al-Gaib*. Al-Maktabah al-Syâmilah. Ridwana Media. Jilid 17, h. 105.
[22]'A'isyah bint al-Syati', *al-Tafsîr al-Bayani li...*, jilid 2, h. 15-16

juga kaum Yahudi di daerah selatan Hijaz yang tanahnya subur dan gemahripah melupakan Tuhan yang diajarkan oleh Nabi Musa a.s. serta menyembah tuhan mereka yang terbuat dari emas. Sementara itu, kaum Nasrani di daerah Syam dan Najran penuh dengan perpecahan dan konflik antar faham tanpa ujung dan henti, hingga antara golongan satu dengan golongan yang lain saling mengklaim kafir dan sesat. Sementara itu, di tempat lain kaum Majusi beribadah kepada Api. Kondisi dan realita semacam ini semualah yang membuat Muhammad merenung dan berfikir, sehingga beliau sering ber-*tahannus* ke gua Hira, hingga pada akhirnya Allah menurunkan wahyu kepadanya.[23]

Jika Kaisar Hirohito menunjukkan kepeduliaannya terhadap pendidikan tatkala Jepang mengalami kehancuran karena dijatuhi bom atom di tahun 1945, maka kepedulian semacam ini sudah dilaksanakan oleh Nabi Muhammad pada tanggal 17 Maret 624 M, atau tahun kedua Hiriyah. Ini artinya sudah dilakukan oleh pemimpin Islam sejak 1400 tahun yang lalu, yaitu pada saat tawanan perang Badar dari kaum musyrikin diwajibkan mengajar baca tulis terhadap anak-anak kaum muslim yang buta huruf, yaitu 1 tawanan 10 anak. Praktek inilah yang dilakukan oleh Rasul sebagai transformasi sosial yang penuh dengan peradaban Jahiliyah, paganisme, konflik dan perang yang penuh dengan kebencian dan kebengisan, kemudian menuju perang yang berakhir pada perlakuan manusiawi.[24]

Nilai yang diambil dari kisah Nabi Muhammad di atas adalah, sebagai seorang pemimpin, maka salah satu metode untuk mentransformasi sosial secara signifikan adalah dengan menanamkan perdaban *Iqra*, yaitu peradaban menulis dan membaca ayat-ayat *qauliyah* dan ayat-ayat *kauniyah*, sehingga terbebas dari bentuk kejahiliahan modern. Tidak bisa dipungkiri bahwa, hanya dengan peradaban inilah, sebuah bangsa mampu terbebas dari tradisi *taqlid* buta[25] yang berujung pada konflik, dan terbebas dari prilaku mistik menuju rasio.

---

[23]Ibid, ..., h. 15-16.

[24]Abd. Al-Rahman Azzam, *The Life of the Prophet Muhammad*, (London: The Islamic Foundation, 1999), h. 22. Keterangan yang sama juga diungkapkan dalam buku Muhammad Husain Haikal. Terj. Ali Audah, *Sejarah Hidup ...*, h. 267. Nasehat Rasul yang dikutip dalam buku ini adalah "Perlakukanlah mereka (para tawanan) sebaik-baiknya" خيرا بهم استوصوا

[25]Charles Kimball menyebutkan bahwa salah satu yang membuat agama menjadi berwajah garang dan menakutkan adalah taklid buta (*Blind Obedience*). Lihat dalam Charles Kimball, *When Religion Becomes Evil: Five Warning Signs*, (Amerika Serikat: HarperCollins e-books, 2008).

Lima ayat pertama yang diturunkan oleh Allah merupakan misi besar Nabi Muhammad saw. untuk membebaskan manusia dari lembah kejahiliyahan dengan jalan yang mencerdaskan. Dalam lima ayat ini, prinsip *iqra'*, *'allama*,dan *al-qalam* sebagai metode transformasi social harus dilandasi dengan prinsip tauhid yang ditandai dengan kalimat, *bismi rabbik*.[26]

2. Menjadi Muslim Revolusioner dan Transformatif

Setelah memahami dua aspek yang dijadikan oleh Rasul saw. dalam membentuk peradaban baru dan masyarakat madani. Maka, sebagai seorang muslim seyogiyanya menjadikannya sebagai *ghirah* atau semangat dalam menghayati makna khalifah sebagai fungsi dan peran manusia di muka bumi ini. Sebagai manusia yang meyakini Rasul saw. sebagai *uswah hasanah*, maka revitalisasi semangat kepemimpinan profetik menjadi sebuah keniscayaan, agar manusia terbebas dari segala bentuk kejahiliyaan.

Menjadi muslim revolusioner dan transformatif dalam kesempatan kali ini, akan penulis soroti dari sudut kekhalifahan. Perlu penulis tekankan, bahwa khalifah tidak dimaknai sebagai sebuah sistem pemerintahan sebagaimana diyakini oleh beberapa ormas, namun dimaknai sebagai sebuah nilai. Hal ini sejalan dengan statement Allah swt. dalam al-Qur'an bahwa setiap manusia adalah khalifah atau wakil Tuhan, walaupun secara normatif, khalifah dalam QS. al-Baqarah: 30 yang dimaksudkan oleh Allah adalah Adam, namun bagi 'Abid al-Jabiri khalifah bisa juga dimaknai dengan Adam dan keturunannya.[27] Sesuai dengan pemaknaan 'Abid al-Jabiri, Muhammad 'Abduh sebagaimana diungkapkan oleh muridnya Muhammad Rasyid Ridho, lebih tegas menyatakan bahwa Adam dan keturunannya adalah khalifah bagi alam semesta, karena kekuasaan dan kemampuan manusia sangat luar biasa jika dibandingkan dengan makhluk Allah yang lainnya. Dengan peran sebagai khalifah, maka manusia wajib memakmurkan bumi ini dari segala konflik dan kerusakan dengan mengajarkan syari'at Allah.[28]

---

[26]M. Masyhur Amin, "Islam dan Transformasi Sosial (Tinjauan Diskriptif Historis)" dalam M. Masyhur Amin dan Ismail S. Ahmad, *Dialog Pemikiran Islam dan Realitas Empirik*, (Yogyakarta: LKPSM NU DIY, 1993), h. 6.

[27]Muhammad 'Abid al-Jabiri, *Fahm al-Qur'ân al-Karim: al-Tafsîr al-Wâdih Hasb Tartîb al-Nuzul, jilid 3*, (Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-'Arabiyah, 2009), h. 42.

[28]Muhammad Rashid Ridha, *Tafsir al-Manar*, jilid 1, (Kairo: Dar al-Manar, 1947), h. 158-160.

Dengan konsep nilai, bahwa setiap manusia adalah wakil Tuhan, maka setiap individu tentunya memiliki tanggung jawab moral untuk melakukan perubahan dan transformatif.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لا تَعْلَمُونَ (٣٠)

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: «Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.» (al-Baqarah: 30)

Berdasarkan ayat di atas, khalifah dimaknai dari term *al-khilafah* yang bermakna *al-niyabah* (mewakilkan).[29] Jika setiap manusia adalah khalifah, maka sesuai dengan ayat di atas, ada dua peran urgen yang harus diaplikasikan dalam tatanan kehidupan ril untuk menghasilkan pemimpin yang revolusioner dan transformatif, yaitu: *pertama*, menjaga stabilitas sosial dengan cara menghindari pertumpahan darah (*safk al-dima'*) dan segala sesuatu prilaku yang mengarah pada pertumpahan darah tersebut. Bagaimana pun, pertumpahan darah yang berujung pada kematian manusia adalah salah satu bentuk kejahatan dan bencana terdahsyat.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَزَوَالُ الدُّنْيَا أَهْوَنُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ قَتْلِ رَجُلٍ مُسْلِمٍ

Dari Abdullah bin 'Amr, dari Nabi saw., berkata: "Niscaya memusnahkan dunia lebih mudah dan gampang bagi Allah daripada membunuh seorang muslim".[30]

Sejalan dengan hadis di atas, dalam al-Qur'an pun Allah secara tegas mengecam siapapun yang berani melakukan pembunuhan pada manusia lainnya.

---

[29]Al-Rhagib al-Asfahni, *Mu'jam Mufradat Alfaz...*, h. 175.

[30]Al-Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i*, dalam al-Maktabah al-Syamilah, Ridwana Media, jilid 7, no. 3998, h. 95. Hadis yang semakna juga bisa dilihat dalam al-Tirmizi, *Sunan al-Tirmizi*, dalam al-Maktabah al-Syamilah, Ridwana Media, jilid 5, no. 1455, h. 426.

مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ (٣٢)

... bahwa barang siapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya, dan barang siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya.[31]

Demikian Allah menggambarkan manusia yang sangat terhormat, tidak mustahil akan mengalami hal yang sebaliknya, yaitu intimidasi, perlakuan kasar, aksi atau pelanggaran kemanusiaan, dan berbagai macam perlakuan lainnya. Sayangnya, seringkali prilaku anti kemanusiaan tersebut dilandasi atau ditopengi dengan teks-teks keagamaan atau yang sering disebut oleh Khaled Abou El-Fadl sebagai aksi atas nama Tuhan.[32]

Bagi al-Razi, menyamakan pembunuhan satu nyawa dengan seluruh nyawa manusia, merupakan simbol kemuliaan manusia di mata Allah.[33] Jika al-Razi lebih menilik pada pemuliaan manusia, maka Ibn 'Asyur menyatakan hal yang berbeda, yaitu perumpamaan besarnya dosa bagi pelaku pembunuh satu nyawa, sama dengan membunuh manusia secara keseluruhan.[34]

Selanjutnya, peran revolusiner dan transformatif *kedua* seorang khalifah, adalah menjaga kelestarian alam semesta dari segala bentuk kerusakan (*ifsad al-ardh*). Peran ini sangat sejalan dengan visi Nabi Muhammad saw. sebagai rahmat bagi semesta alam, atau penebar kasih sayang bagi semuanya.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلا رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ (١٠٧)

Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (al-Anbiya': 107)

---

[31]QS. al-Ma'idah, 5: 32.

[32]Baca buku karya Khaled Abu el-Fadl, terj. R. Cecep Lukman Yasin, *Atas Nama Tuhan*: Dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoritatif, (Jakarta: Serambi, 2004).

[33]Al-Razi, *Mafatih al-Gaib*, (Lebanon: Dar al-Fikr, 1981), jilid 11, h. 218.

[34]Ibn 'Asyur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, (Tunisia: al-Dar al-Tunisiah li al-Nashr, 1984), jilid 6, h. 176.

Dalam hal ini, harus diakui bahwa rahmat dan kasih sayang Nabi merupakan kategori kasih sayang yang proaktif dan progresif. Artinya, rahmat dan kasihnya melampaui batas-batas primordial-nya. Rahmat dan kasihnya bersifat universal untuk semua umat beragama dan untuk sepanjang masa. Rahmat dan kasihnya merupakan unsur terpenting bagi keseimbangan dan keberlangsungan dakwah Rasulullah saw. Khalid Muhammad Khalid berkata bahwa kerahmatan dan kasih sayang sebagai metode dakwah Rasulullah saw., dan rahmatnya berlaku bagi seluruh manusia dan semesta alam. Rahmat menurut Rasulullah tidak hanya sekedar nilai *sekunder*, melainkan masuk dalam kategori *primer* karena merupakan inti dari kehidupan.[35]

Begitu luas rahmat dan kasih sayang yang dibawa oleh Nabi Muhammad, sehingga menyentuh manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan makhluk-makhluk tak bernyawa. Dengan demikian, setiap individu yang mengaku sebagai pengikut beliau, sekaligus diberi amanah oleh Allah sebagai khalifah atau wakil Tuhan, wajib peduli lingkungan dan menjaga stabilitas sosial. Seorang muslim revolusioner dan transformatif bertanggung jawab menciptakan *ummatan wasatan* dan *khairu ummah* atau ummat moderat dan unggul. Sebagai ummat yang moderat dan unggul harus mampu menciptakan keadilan politik, dan ekonomi, bebas dari diskriminatif dan penindasan, bebas dari kebodohan dan kejahiliyaan dan perbudakan.

C. Simpulan

Prinsip kepemimpinan profetik masih menjadi hal yang sangat urgen dan signifikan untuk kembali dihayati dan dihidupkan dalam konteks saat ini. Peradaban iqra' dengan prinsip tauhid merupakan metode transformasi sosial yang efektif untuk menciptakan masyarakat yang bebas deri segala kebodohan dan kejahiliahan. Sementara itu, prinsip dialogis dialektis merupakan metode untuk membangun peradaban dunia yang lebih harmonis, baik dialog antarsuku, budaya, tradisi, dan terlebih-lebih dialog antaragama yang menjadi sumber spirit dari setiap individu.

---

[35]Zuhairi Misrawi. *al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusifisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*, (Jakarta Selatan: Penerbit Fitrah. 2007), h. 245.

Jika dikaitkan dengan individu yang notabene sebagai khalifah atau wakil Tuhan, maka prinsip di atas mampu menciptakan individu yang kritis, rasionalis, dialogis, humanis, serta harmonis, dan spiritualis. Dengan individu demikian, maka tidak mustahil tercipta pula masyarakat madani yang moderat (*ummatan wasatan*), serta masyarakat yang unggul (*khairu ummah*).

REFERENSI

'A'isyah bint al-Syati', *al-Tafsir al-Bayani li al-Qur'an*, Kairo: Dar al-Ma'arif, tt.

'Asyur, Ibn, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, Tunisia: al-Dar al-Tunisiah li al-Nashr, 1984.

al-Asfahani, Al-Ragib, *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2004.

al-Farran, Ahmad bin Mustafa, *Tafsir al-Imam al-Syafi'i*, Riyadh, Dar Tadmuriyyah, 2006.

al-Jabiri, Muhammad 'Abid, *Fahm al-Qur'an al-Karim: al-Tafsir al-Wadih Hasb Tartib al-Nuzul*, Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-'Arabiyah, 2009.

al-Razi, Fakhr al-Din, *Mafatih al-Gaib*, Lebanon: Dar al-Fikr, 1981.

Amin, M. Masyhur, dan Ismail S. Ahmad, *Dialog Pemikiran Islam dan Realitas Empirik*, Yogyakarta: LKPSM NU DIY, 1993.

Azzam, Abd. Al-Rahman, *The Life of the Prophet Muhammad*, London: The Islamic Foundation, 1999.

Haekal, Muhammad Husain, *Sejarah Hidup Muhammad*. Terj. Ali Audah. Jakarta: PT Pustaka Litera AntarNusa. 2007.

Hamka, *Kedudukan Perempuan Dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1996.

Human Rights Watch, *Atas Nama Agama: Pelanggaran Terhadap Minoritas Agama di Indonesia*, Amerika: ttp, 2013.

Khan, Hazrat Inayat, *Kesatuan Ideal Agama-Agama*. terj. Yulian Aris Fauzi. Yogyakarta: Putra Langit. 2003.

Kimball, Charles, *When Religion Becomes Evil: Five Warning Signs*, Amerika Serikat: HarperCollins e-books, 2008.

Kung, Hans, *Past, Present and Future*, Translated by John Bowden, England: Oneword Oxford, 2007.

Kurzman, Charles, *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-Isu Global*, Jakarta: Paramadina, 2001.

Misrawi, Zuhairi, *al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusifisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*, Jakarta Selatan: Penerbit Fitrah. 2007.

Oxford University, *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, New York: Oxford University Press, 2003.

Qardhawi, Yusuf, *Berinteraksi dengan Alquran*, terj. Abdul Hayyie al- Kattani, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.

Ridha, Muhammad Rashid *Tafsir al-Manar*, Kairo: Dar al-Manar, 1947.

Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1996.

-------, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996.

Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.